

***Comparative Study Usaha Tani Kopi Robusta Petik Merah dan Petik Asalan
pada Petani-petani Kecil di Rejang Lebong, Bengkulu***

***Comparative Study of Red-Picked and Random-Picked Robusta Coffee
Farming Businesses among Small Farmers in Rejang Lebong, Bengkulu.***

Hefri Oktoyoki^{1*}, Siswahyono¹, Paisal Ansiska²

¹ Program Studi Kehutanan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

***corresponding author: hefri.oktoyoki@unib.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan metode pemanenan kopi petik merah dan kopi petik asalan di Desa Suban Ayam, Kabupaten Rejang Lebong, dengan penekanan pada pendapatan usaha tani. Kematangan buah kopi saat panen, terutama dalam bentuk petik merah atau berbagai tahap kematangan lainnya, menghasilkan kopi dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan ekonomi dan budaya dalam metode pemanenan kopi ini. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Analisis data melibatkan evaluasi Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan, R/C Ratio, dan perbandingan Keuntungan dan Biaya. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam biaya produksi antara kopi petik merah dan kopi petik asalan, dengan biaya produksi kopi petik merah lebih rendah. Penerimaan dari kopi petik merah juga lebih tinggi per luas tanam per tahun, menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar. Kedua metode memiliki R/C ratio yang lebih dari 1, menandakan bahwa keduanya layak dan menguntungkan, tetapi R/C ratio kopi petik merah (8.70) lebih tinggi, menunjukkan keunggulannya dalam aspek ekonomi. Dengan luas lahan dan luas tanam yang sama, kopi petik merah memiliki R/C ratio sebesar 7.6, menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Hasil ini mencerminkan keuntungan petani kopi di Desa Suban Ayam dalam menggunakan metode pemanenan kopi petik merah. Kesimpulannya, metode petik merah lebih menguntungkan dalam hal pendapatan dan efisiensi ekonomi dibandingkan dengan petik asalan. Hasil ini mencerminkan preferensi petani kopi di Desa Suban Ayam terhadap metode petik merah yang lebih menguntungkan secara finansial.

Kata Kunci: kopi, petik merah, petik asalan, pendapatan.

ABSTRACT

This research compares harvesting methods for red-picked and random-picked coffee in Suban Ayam Village, Rejang Lebong Regency, emphasising farming income. The maturity of coffee cherries at harvest, especially in the form of red picks or various other stages of maturity, produces coffee with different characteristics. This research analyses economic and cultural differences in this coffee harvesting method. Primary data was collected through observation and direct

interviews with farmers using questionnaires. Data analysis involves evaluating Production Costs, Revenue and Revenue, R/C Ratio, and comparison of Profits and Costs. The research results show a significant difference in production costs between red-picked and random-picked coffee with lower production costs. Revenues from red-picked coffee are also higher per area planted yearly, resulting in greater net income. Both methods have an R/C ratio of more than 1, indicating that both are feasible and profitable. However, the R/C ratio for red-picked coffee (8.70) is higher, indicating its superiority in the economic aspect. With the same land area and planting area, red-picked coffee has an R/C ratio of 7.6, indicating higher efficiency in generating greater income. These results reflect the advantages of coffee farmers in Suban Ayam Village in using the red pick coffee harvesting method. In conclusion, the red-picking method is more profitable regarding income and economic efficiency than random picking. These results reflect the preference of coffee farmers in Suban Ayam Village for the red-picking method, which is more financially profitable.

Keywords: coffee, red picking, random picking, income

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan sub sektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam perdagangan dan perekonomian Negara, kopi berkontribusi cukup nyata yaitu sebagai penghasil devisa Negara, meningkatkan penghasilan petani dan pengusaha, mendukung pertumbuhan industri olahan kopi dan menciptakan lapangan kerja. Dalam dunia Kopi Sumatera, terkenal istilah "Segitiga Emas Robusta". Bengkulu salah satunya, bersama Lampung dan Sumatera Selatan. Di mana kopi tumbuh subur, dipanen dengan kualitas tinggi, pastilah alam dan lingkungannya bisa dinikmati. Udara sejuk adalah kehidupan sehari-hari bagi desa-desa kopi. Itulah juga yang terkenal di Kepahiang dan Rejang Lebong, dua kabupaten penghasil kopi di Provinsi Bengkulu. Kopi melimpah di kawasan Gunung Kaba yang ada di dua kabupaten tersebut. Orang-orang menjulukinya surga kopi.

Kopi Robusta atau yang disebut dengan *Coffea Canephora* di tanam di Kabupaten Rejang Lebong oleh Petani Hutan Kemasyarakatan ini sejenis Robusta yang ditemukan di Kongo sekitar tahun 1895 oleh Emil Laurent. Pada awalnya hanya dikenal sebagai semak

atau tanaman liar yang mampu tumbuh hingga beberapa meter tingginya, hingga akhirnya diketahui termasuk dalam kelas *Dicotyledonae* dan

bergenus *Coffea* dari famili *Rubiaceae*. Luas wilayah dan kondisi lahan di Provinsi Bengkulu terhadap komoditas tanaman perkebunan menjadikan wilayah ini banyak yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan. Selain dikelola oleh perusahaan pemerintah (Perkebunan Nusantara), terdapat juga perkebunan yang dimiliki dan dikelola rakyat. Komoditi yang dihasilkan antara lain kelapa sawit, karet, kopi, dan lain-lain. Data perkebunan rakyat yang ditampilkan pada publikasi ini adalah data tahun 2020 yang bersumber dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2020, kelapa sawit, karet, dan kopi merupakan komoditas unggulan dengan produksi masing-masing 234,83 ton, 85,24 ton, dan 62,61 ton.

Pada tanaman Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong tepatnya di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang di panen dengan kematangan yang penuh atau petik merah dan ada juga yang memetik dengan warna, merah, kuning dan hijau atau asalan, setiap tingkat kematangan menghasilkan karakteristik kopi yang berlainan,

pemanenan dengan cara yang berbeda mempunyai alasan tersendiri bagi petani kopi Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong baik secara ekonomi dan kearifan lokal budaya masyarakat.

Dari beberapa informasi yang di dapat oleh penulis, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan petani kopi memetik kopinya dengan cara pemetikan yang berbeda, yaitu ada yang petik merah dan ada yang petik asalan, dan ingin membandingkan antara kedua cara tersebut, adapun judul yang penulis ingin teliti yaitu, analisis komparatif/perbandingan kopi petik merah dengan kopi petik asalan studi kasus Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, dengan konsentrasi di pendapatan usaha tani di Desa Suban Ayam. Peneliti memilih studi kasus di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong dengan penetapan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Suban Ayam merupakan salah satu desa yang menerapkan pemetikan kopi secara petik merah dan secara asalan dan juga peneliti melihat dari segi keamanan dan jarak tempuh yang terjangkau oleh peneliti serta Desa Suban Ayam merupakan penghasil kopi di Kabupaten Rejang Lebong

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai Juni 2021 di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Suban Ayam merupakan salah satu Desa penghasil kopi petik merah dan secara asalan dan juga peneliti melihat dari segi keamanan dan jarak tempuh yang

terjangkau oleh peneliti serta Desa Suban Ayam merupakan penghasil kopi di Kabupaten Rejang Lebong.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Metode pengumpulan, pengolahan, dan Analisis Data

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi adalah dan petani kopi yang berada di Desa Suban Ayam, seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut pula informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang. Sugiyono (2007:208) tidak menggunakan istilah populasi pada penelitian kualitatif, melainkan Social Situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu, tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity). Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara snowball sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kriteria di bawah ini:

- 1) Masyarakat yang bertani kopi atau pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak di bidang pertanian kopi di desa Suban Ayam

- 2) Berusia antara 25-70 tahun dan tidak pikun sehingga mampu memberikan informasi data yang representatif;
- 3) Tidak cacat atau tuna wicara dan dapat diajak berkomunikasi;
- 4) Bersedia menjadi informan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, bisa perseorangan, kelompok atau organisasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah, jurnal, khusus pasar modal, perbankan, dan keuangan (Ruslan, 2008). Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara langsung kepada para petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yakni berbagai instansi yang berkaitan seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Rejang Lebong yang mendukung penelitian ini serta dari berbagai literatur lainnya.

Menurut Soekartawi (1991) biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi 2, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap, biaya tetap didefinisikan biaya yang tetap jumlahnya, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi.

Biaya Produksi adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Analisis penerimaan dan pendapatan berdasarkan Soekartawi (1991) menyatakan penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Tani

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi yang ada di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang, yang di dalamnya meliputi biaya tetap (Fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap terdiri dari biaya pajak dan biaya penyusutan alat, sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya transportasi.

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi diperoleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya tidak tetap didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1991).

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usaha Tani Kopi Petik Merah Dan Usaha Tani Kopi Petik Asalan Di Kecamatan Selupu Rejang

Uraian	Kopi petik merah	Kopi petik asalan
Biaya Tetap (FC)		
1. Pajak	25.400	28.800
2. Biaya penyusutan alat	23.956	24.072
Rata-Rata Biaya Tetap	49.356	52.872
Biaya Tidak Tetap (VC)		

1. Pupuk	323.800	296.200
2. Pestisida	439.000	450.000
3. Tenaga kerja	2174.000	2.454.000
4. Biaya Transportasi	2.23.360	267.200
Rata-Rata Biaya Variabel	3.160.160	3.567.400
Total Biaya Usahatani	3.209.516	3.467.400

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani kopi petik merah dan biaya petani kopi petik asalan terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat. Winardi (1998) mengartikan bahwa biaya tetap adalah biaya yang apabila di pandang secara keseluruhan (hingga batas tertentu) tidak berubah, meskipun luas atau tingkat produksi berubah.

Biaya Pajak

Pajak merupakan kewajiban setiap Warga Negara yang mempunyai hak atas tanah bangunan yang untuk di bayarkan kepada Negara. Dalam penelitian ini pajak yang di bayar oleh petani kopi petik merah dan petani kopi petik asalan adalah pajak luas lahan petani. Dalam penelitian ini pajak di bayar 1 tahun sekali yang rata-rata biaya pajak petani kopi petik merah Rp. 25.400/Thn/ Ha dan rata-rata biaya pajak petani kopi petik asalan Rp. 28.800/Thn/Ha.

Biaya penyusutan

Untuk menunjang kegiatan dalam usaha tani kopi dengan sistim pemetikan kopi petik merah dan kopi petik asalan di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong maka petani menggunakan alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian yang di gunakan adalah Arit, Cangkul, Ginjar/beronang, Parang, Gergaji Potong, Handsprayer Elektrik. Rata-rata total biaya penyusutan alat petani kopi petik merah adalah sebesar Rp. 23.956./Thn/Ha (Tabel 9.1) dan Rata-rata total biaya penyusutan alat

petani kopi petik asalan adalah sebesar Rp. 24.072/Thn/Ha.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (variabel cost) adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi barang dan jasa (Winardi, 1988) Biaya tidak tetap merupakan biaya usaha tani kopi dengan sistem pemetikan kopi merah dan pemetikan kopi secara asalan yang dapat berubah sesuai dengan output. Biaya tidak tetap dalam penelitian ini terdiri dari Tenaga Kerja, Pupuk, Pestisida, Transportasi.

Biaya Pupuk

Pupuk adalah salah satu unsur hara yang di butuhkah kopi. Petani kopi menggunakan Pupuk, Phonska, KCL, Urea, Organic, kebanyakan petani kopi di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong melakukan pemupukan sesudah musim panen. Rata-rata biaya penggunaan pemupukan Rp. 3.23.800 Usaha tani kopi petik merah dan Rp. 2.96.200 usaha tani kopi petik asalan.

Biaya Pestisida

Untuk pengendalian gulma petani menggunakan pestisida jenis sistemis dan pestisida jenis kontak. Untuk penggunaan pestisida sistemis biasanya digunakan waktu musim panas dan pestisida kontak digunakan oleh petani di waktu musim hujan. Rata-rata biaya yang di keluarkan oleh petani untuk membeli pestisida adalah sebesar Rp.439.000. Pada usaha tani kopi petik merah dan

Rp.450.000.pada usaha tani kopi petik asalan untuk mendapatkan pestisida petani membelinya di kios pertanian terdekat di wilayah Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam usaha tani kopi dengan sistem pemetikan secara petik merah dan usaha tani kopi dengan pemetikan secara asalan terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang di perlukan dalam usaha tani kopi meliputi, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, penyemprotan, dan pemanenan. Rata-rata biaya yang di keluarkan oleh petani untuk tenaga kerja adalah sebesar Rp.2.174.000.pada usaha tani kopi petik merah dan Rp.2.454.000.pada usaha tani kopi petik asalan.

Biaya Transportasi

Transportasi adalah sarana penunjang bagi kegiatan usaha tani kopi, transportasi digunakan oleh petani untuk mempermudah pengangkutan hasil panen. Rata-rata biaya yang dibebankan kepada petani untuk mengangkut hasil panen adalah Rp. 8.000 per karung pengangkutan kopi , dimana dalam satu

kali pengangkutan ojek membawa tiga karung kopi dengan berat 50 kilogram per karung .Biaya rata-rata transportasi yang dikeluarkan oleh petani kopi adalah Rp. 2.23.360. pada usaha tani kopi petik merah dan Rp.2.67.200 pada usaha tani kopi petik asalan.

Produksi Dan Penerimaan Usaha Tani Kopi Petik Merah Dan Kopi Petik Asalan

Menurut Soekartawi (1991), penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan pendapatan menurut Rahim dan Hastuti (2008) usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya

Produksi adalah jumlah kopi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang diukur dengan satuan kilogram (kg).Setiap kali musim tanam, hasil panen yang di peroleh dari setiap petani berbeda-beda, tergantung dengan faktor alam, perawatan, dan kemampuan petani dalam mengelola usahataniya. Penerimaan suatu usaha tani dapat dikatakan sebagai pendapatan kotor, penerimaan adalah perkalian dari hasil produksi tanaman (hasil panen) dengan harga jual.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Usaha tani Kopi Di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang

Uraian	Kopi petik merah	Kopi petik asalan
Produksi (Kg/Ut)	1396	1600
Harga Jual (Rp/Kg)	20000	17000
Penerimaan(Rp/Ut)	27.920.000	27.200.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan rata-rata produksi atau hasil panen kopi petik merah yang dijual adalah 1396 kilogram per usaha tani dengan harga jual rata-rata Rp.20.000 per kilogram. Dan penerimaan

rata-rata yang diperoleh dari hasil penjualan adalah sebesar 27.920.000 per usaha taninya. Tabel 10 menunjukkan rata-rata produksi atau hasil panen kopi petik asalan yang dijual adalah 1600

kilogram per usaha tani dengan harga jual rata-rata Rp.17.000 per kilogram. Dan penerimaan rata-rata yang diperoleh dari hasil penjualan adalah sebesar 27.200.000 per usaha taninya.

Analisis Komparatif Kopi Petik Merah Dengan Kopi Petik Asalan

Untuk melihat efisiensi usaha tani kopi dengan sistem pemetikan secara petik merah dengan usaha tani kopi dengan sistem pemetikan secara asalan di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong dapat di ketahui dengan analisis R/C Rasio/C Rasio sama dengan Total revenue dibagi Total Cost. Nilai R/C Rasio pada usaha tani kopi dengan sistem pemetikan secara petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan di desa Suban Ayam Kecamatan

Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara yang sama tapi dengan aspek yang berbeda dengan penelitian (Lailatur Rahma dan Andina Mayangsari 2018). Usaha tani yang menggunakan program kemitraan TRK dan TRM efisien, hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 (satu). Nilai R/C ratio pada usaha tani yang menggunakan program kemitraan TRK lebih tinggi yaitu sebesar 1,87 dibanding dengan R/C ratio TRM yaitu sebesar 1,59). Penelitian pada masalah yang peneliti bahas dapat dilihat pada Tabel usaha tani kopi dengan sistem pemetikan secara petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan di desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 3. Total penerimaan dan total biaya usaha tani kopi petik merah di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Uraian	Kopi Petik Merah	Kopi Petik Asalan
Penerimaan (Rp/Tahun)	139.600.000	136.000.000
Biaya Usaha tani (Rp/Tahun)	16.047.578	17.601.361
R/C Ratio	8.70	7.73

Sumber : Analisis Data Primer 2021

Pada usaha tani kopi petik merah di peroleh penerimaan sebesar Rp.139.600.000 dan total biaya produksi yang di keluarkan sebesar Rp.16.047.578 dari jumlah penerimaan yang di hasilkan dan biaya produksi yang di keluarkan dapat di analisis bahwa ratio penerimaan terhadap biaya produksi yang di keluarkan sebesar 8.70 . Nilai R/C ratio=(>1), artinya usaha tani kopi petik merah yang di lakukan oleh petani di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong layak atau memberikan keuntungan bagi petani Pada usaha tani kopi petik asalan di peroleh penerimaan sebesar Rp. 136.000.000 dan total biaya produksi yang di keluarkan sebesar Rp.176.01.361.dari jumlah penerimaan yang di hasilkan dan

biaya produksi yang di keluarkan dapat di analisis bahwa rasio penerimaan terhadap biaya produksi yang di keluarkan sebesar 7.73 Nilai R/C ratio=(>1), artinya usaha tani kopi petik asalan yang di lakukan oleh petani di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong layak atau memberikan keuntungan bagi petani

Dari hasil analisis R/C ratio antara usaha tani kopi petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan di peroleh nilai R/C ratio yang lebih besar adalah nilai R/C ratio pada usaha tani kopi petik merah yaitu 8.70 sedangkan usaha tani kopi petik asalan R/C ratio 7.73 . Dapat diartikan bahwa usaha tani kopi petik merah yang di lakukan petani kopi petik merah lebih

menguntungkan dari pada usaha tani kopi petik asalan.

Penelitian ini sejalan yang di lakukan oleh Lailatur Rahma dan Andina Mayangsari (2018). Pada penelitian usaha tani yang menggunakan program kemitraan TRK dan TRM efisien, hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 (satu). Nilai R/C ratio pada usaha tani yang menggunakan program kemitraan TRK lebih tinggi yaitu sebesar 1,87 dibanding dengan R/C ratio

TRM yaitu sebesar 1,59). Meskipun usaha tani kopi petik merah lebih menguntungkan dari pada usaha tani kopi petik asalan, namun di daerah penelitian masih lebih banyak petani yang mengusahakan usaha tani kopi petik asalan, karena pada usaha tani kopi petik merah dinilai membutuhkan ketelatenan dan cukup rumit sedangkan pada usaha tani kopi petik asalan dinilai aman, dan mudah dari pada usaha tani kopi petik merah.

Tabel 4. Total penerimaan dan total biaya usaha tani kopi petik merah jika dengan luas lahan dan luas tanam yang sama di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong

Uraian	Kopi Petik Merah	Kopi Petik Asalan
Penerimaan (Rp/Tahun/ha)	20.000.000	17.000.000
Biaya Usaha tani (Rp/Tahun/ha)	2.623.611	2.467.278
R/C Ratio	7.6	6.8
Pendapatan (Rp/Tahun/ha)	17.376.389	14.532.722
Biaya Usaha tani (Rp/Tahun/ha)	2.623.611	2.467.278
B/C Ratio	6.6	5.8

Sumber : Analisis Data Primer 2021

Pada usaha tani kopi petik merah dengan luas lahan yang sama dengan usaha tani kopi petik asalan yaitu sama-sama 1 hektar di peroleh penerimaan sebesar Rp.20.000.000 dan pendapatan Rp. 17.376.389 dan total biaya produksi yang di keluarkan sebesar Rp.2.623.611 dari jumlah penerimaan yang di hasilkan dan biaya produksi yang di keluarkan dapat di analisis bahwa ratio penerimaan terhadap biaya produksi yang di keluarkan sebesar 7.6 . Nilai R/C ratio=(>1) dan B/C ratio 6.6 artinya usaha tani kopi petik merah yang di lakukan oleh petani di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong layak atau memberikan keuntungan bagi petani. Pada usaha tani kopi petik asalan dengan luas lahan yang sama diperoleh penerimaan sebesar Rp. 17.000.000 dan pendapatan Rp.14.532.722 dan total biaya

produksi yang di keluarkan sebesar Rp.2.467.278 dari jumlah penerimaan yang di hasilkan dan biaya produksi yang di keluarkan dapat di analisis bahwa rasio penerimaan terhadap biaya produksi yang di keluarkan sebesar 6.8 Nilai R/C ratio=(>1) dan B/C ratio 5.8, artinya usaha tani kopi petik asalan yang di lakukan oleh petani di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong layak atau memberikan keuntungan bagi petani

KESIMPULAN.

Total biaya produksi yang di keluarkan sebesar Rp.16.047.578 untuk usaha tani kopi petik merah dan total biaya produksi usaha tani kopi petik asalan yang di keluarkan sebesar Rp.17.601.361 terdapat perbedaan yang signifikan antara total biaya produksi

usaha tani kopi petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan. Dimana biaya produksi kopi petik merah lebih kecil dari pada biaya produksi kopi petik asalan per tahun.

Pada usaha tani kopi petik merah di peroleh penerimaan sebesar Rp.139.600.000 dan pada usaha tani kopi petik asalan di peroleh penerimaan sebesar Rp. 136.000.000, terdapat perbedaan yang signifikan antara total penerimaan usaha tani kopi petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan dimana penerimaan pada usaha tani kopi petik merah lebih besar dari pada penerimaan pada usaha tani kopi petik asalan per luas tanam per tahun. Pendapatan usaha tani kopi petik merah Rp.123.552.422 dan pendapatan usaha tani kopi petik asalan Rp.118.398.639 dari pendapatan usaha tani kopi petik merah dan usaha tani kopi petik asalan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha tani kopi petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan dimana pendapatan bersih pada usaha tani kopi petik merah lebih besar dari pada pendapatan bersih pada usaha tani kopi petik asalan per luas tanam per tahun.

Nilai R/C ratio pada usaha tani kopi petik merah maupun usaha tani kopi petik asalan >1. Dari hasil analisis R/C ratio antara usaha tani kopi petik merah dengan usaha tani kopi petik asalan di peroleh nilai R/C ratio yang lebih besar adalah nilai R/C ratio pada usaha tani kopi petik merah yaitu 8.70 sedangkan usaha tani kopi petik asalan R/C ratio 7.73, dapat di artikan bahwa usaha tani kopi petik merah yang di lakukan petani kopi petik merah lebih menguntungkan dari pada usaha tani kopi petik asalan yang artinya usaha tani yang dilakukan pada usaha tani kopi petik merah dan usaha tani kopi petik asalan layak atau menguntungkan bagi petani. Jika dengan luas lahan dan luas tanam yang sama yaitu 1 hektar, diperoleh R/C ratio, kopi

petik merah sebesar 7.6, berarti bahwa setiap Rp.1 biaya yang di keluarkan dalam kegiatan usaha tani kopi petik merah memberikan penerimaan sebesar Rp.7.6 dan B/C ratio 6.6 dan R/C ratio kopi petik asalan sebesar 6.8, berarti bahwa setiap Rp.1 biaya yang di keluarkan dalam kegiatan usaha tani kopi petik merah memberikan penerimaan sebesar Rp.6.8 dan B/C ratio 5.8 dari nilai R/C ratio dan B/C ratio kopi petik merah dan kopi petik asalan di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, maka usaha tani kopi petik merah dan usaha tani petik asalan dalam penelitian ini hasilnya efisien, dari kedua perlakuan usaha tani petik merah dan petik asalan tersebut di dapatkan hasil yang lebih besar dalam segi pendapatan yaitu usaha tani kopi petik merah..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsami 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta Soekartawi. 1995. Analisis usahatani. Cetakan pertama UI Press. Jakarta Provinsi Bengkulu dalam angka 2021
- Muljana, Wahyu, 2006, Bercocok tanam kopi. Semarang: Aneka ilmu
- Lailatur Rahma, Andina Mayangsari 2018. Analisis Komparatif Pola Kemitraan Usaha tani Tebu Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Vol. 16, No.2
- Bogdan dan Taylor, 2012. Prosedur Penelitian. Pendekatan kualitatif (hlm.4) Jakarta: Rineka cipta
- Lexy, Moleong. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moelong Lexy j 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D Bandung Alfabeta

<https://www.desalogi.id/Rejang-lebong-kopi-dan-konservasi/>
Soekartawi.1991.Analisis usahatani.
Bandung:UIP
Rahim, A. dan Hastuti,R,D.2008.
Ekonomika pertanian (Pengantar
Teori dan Kasus) Ed II. Penebar
Swadaya. Jakarta..